

Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, *Good Corporate* terhadap *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020

Adhitya Sakti Nugraha¹, Imelda Dian Rahmawati²

¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; imeldadian@umsida.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; imeldadian@umsida.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, *Good Corporate* Terhadap *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 14 Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2020. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Distress* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*. *Good Corporate Governance* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

Keywords: *financial distress, ukuran perusahaan, good corporate, tax avoidance*

DOI:

<https://doi.org/10.47134/innovative.v3i1.14>

*Correspondent: Imelda Dian

Rahmawati

Email: imeldadian@umsida.ac.id

Received: 11-01-2024

Accepted: 15-02-2024

Published: 27-03-2024

Abstract: This study aims to determine the Effect of Financial Distress, Company Size, Good Corporate on Tax Avoidance in Manufacturing Companies on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2020. The sampling method used is purposive sampling method. The number of companies that were sampled in this study were 14 Manufacturing Companies in 2016-2020. The data used is secondary data. The data analysis method used in this research is Multiple Linear Regression. The results of this study indicate that Financial Distress Affects Tax Avoidance. Company Size Affects Tax Avoidance. Good Corporate Governance Affects Tax Avoidance.

Keywords: *financial distress, company size, good corporate, tax avoidance*



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Pajak hingga saat ini menjasi sumber penerimaan negara yang potensial dan mempunyai presesntase tertinggi dibandingkan penerimaan lain dalam Anggaran Pendapatan dan belanja Negara (APBN). Pajak mempunyai peran penting bagi pembangunan perekonomian suatu banga, dengan pajak negara dapa membangun infrastruktur yang memadai (Wulandari & Sudarma, 2022; Adrian et al., 2022). Tanpa adanya pajak, proses pembangunan tersebut akan sulit terealisasikan.

Selain itu dana yang bersumber dari pendapatan pajak dapat digunakan untuk pembiayaan dalam upaya menciptakan rasa aman bagi masyarakat, mensubsidi barang kebutuhan masyarakat hingga untuk membayar hutang negara (Bian & Zhao, 2020; Blakely et al., 2020; Feng et al., 2018). Selain memiliki fungsi *budgetair*, pajak juga memiliki fungsi redistribusi pendapatan, dari masyarakat yang memiliki ekonomi tinggi kepada masyarakat yang memiliki ekonomi rendah. Namun sangat disayangkan, bahwa ralisasi penerimaan pajak tahun 2019 sampai dengan bulan Agustus masih berkisar 51% dari target APBN tahun 2019 (Meilia & Adnan, 2017).

Realisasi penerimaan pajak yang masih kurang dari target, diketahui akibat dari masih rendanya kepatuhan Wajib Pajak dalam melaporkan dan membayar pajak, yaitu kisaran 60% sampai dengan 70%, dan masih didominasi pada wajib pajak orang pribadi karyawan bukan wajib pajak pengusaha. Pada tahun 2016 negara telah mengami kerugian yang ditaksir mencapai Rp 200 triliun diakibatkan karena praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh pihak-pihak yang kurang bertanggungjawab.

Penghindaran pajak secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *tax avoidance* dan *tax evasion*, dimana *tax avoidance* adalah teknik penghindaran pajak dengan tidak melanggar peraturan perpajakan, sedangkan *tax evasion* adalah teknik penghindaran pajak dengan melanggar undang-undang (Alstadsæter et al., 2022). *Tax avoidance* adalah rangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara yang legal dan sebagai fungsi keseluruhan manajemen (Riedel, 2018; Bird et al., 2018; Thomsen & Watrin; 2018).

Kasus penghindaran pajak di Indonesia selalu terjadi disetiap tahunnya. Kasus yang menjadi perhatian Direktorat Jenderal Pajak (BJP) yaitu kasus yang melibatkan salah satu perusahaan batu bara dengan kode saham ADRO, yang dilakukan dengan skema *transfer pricing* pada anak perusahaan di Singapura. Dalam kurun waktu tahun 2009 sampai dengan 2017, potensi penerimaan pajak sebesar 125 juta dolar AS yang tidak dibayarkan oleh ADRO pertahunnya

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* atau penghindaran pajak, diantaranya *financial distress*, ukuran perusahaan dan juga *good corporate governance*. Faktor pertama yaitu *financial distress*. Platt dalam Riantami dan Triyanto (2018), *financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan sebelum berujung pada kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan merupakan kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak dapat atau mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik.

Berdasarkan laporan Kementerian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia masih terdapat 24 perusahaan besar yang mengalami kerugian atau *financial distress* di tahun 2017. Salah satunya PT Aneka Tambang (Persero) Tbk, dimana pada semester I tahun 2017 mengalami kerugian sebesar Rp 496 miliar. Kerugian tersebut diketahui akibat menurunnya penjualan perusahaan yang mencapai 27,66%. Sedangkan pada tahun 2019 perusahaan yang mengalami kerugian yaitu PT Krakatau Steel Tbk pada kuartal I sebesar Rp 879 miliar. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah ukuran perusahaan. Menurut (Maryam et al., 2020), ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara lain misalnya dengan total aset, nilai pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik.

Semakin besar ukuran perusahaan tentu memiliki kegiatan operasi yang juga rumit. Namun, bukan tidak mungkin perusahaan besar juga mempunyai beberapa kendala. Berdasarkan laporan dari DJP, hingga april 2019 masih ada perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dan belum membayar pajak. Dugaan sementara belum membayarnya pajak perusahaan, diketahui akibat dari belum terselesainya beberapa laporan antara petugas pajak dengan perusahaan. Faktor lain yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*. Menurut Umam dan Antoni (2018:127), *good corporate governance* (GCG) adalah suatu proses dan struktur yang dapat digunakan untuk mengarahkan dan mengelola organisasi bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan harapan dapat meningkatkan nilai saham untuk jangka panjang dan tetap memperhatikan *stakeholder*.

Good corporate governance diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan aman, sehat dan mematuhi peraturan serta regulasi yang berlaku. Kasus GCG terjadi di Indonesia pada perusahaan ternama yaitu PT Freeport Indonesia. Permasalahan yang terjadi seperti ketidaksesuaian gaji dan upah pekerja Indonesia jika dibandingkan dengan tenaga kerja dari negara lain. Selain itu pekerja PT Freeport Indonesia sangat tidak merata antara pekerja lokal asli tanah Papua dengan pekerja asing. Serta ironisnya para pekerja lokal mendapatkan pekerjaan di level paling bawah. Terkait demikian pemerintah Indonesia melalui Menteri BUMN, mengharuskan tata kelola PT Freeport Indonesia yang lebih mengedepankan *good corporate governance*. Dalam penelitian terdahulu juga dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perbedaan mengenai hasil yang ada. Pada penelitian Selviani 2019, bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Tapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Janrosli dan Efriyenti 2018, dalam penelitiannya Janrosli mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *Tax Avoidance*. Dari variabel lain juga terdapat ketidak konsistenan hasil yakni pada penelitian yang dilakukan Rahma 2017 GCG berpengaruh negative signifikan akan tetapi pada penelitian Suhada 2019 GCG tidak berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menambah jumlah variabel menurut saran penelitian terdahulu.

Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah yang pertama perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Alasan lainnya karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki produksi yang berkesinambungan sehingga diperlukan pengelolaan modal dan aktiva yang baik sehingga menghasilkan profit yang besar untuk memberikan kembalian investasi yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”**. Adapun alasan peneliti mengambil objek perusahaan manufaktur karena berdasarkan laporan Kementerian Keuangan, perusahaan sektor manufaktur tercatat sebesar Rp 16,77 triliun atau mengalami penurunan sebesar 16,2% dari tahun sebelumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian bila mana data yang dikumpulkan atau diperoleh berupa data kuantitatif atau data yang dikuantitatifkan serta diolah dengan menggunakan teknik statistic (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif serta menggunakan pengujian hipotesis untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel. Sebagai langkah awal peneliti mencari acuan studi literature dari jurnal, artikel, maupun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak). Tahap kedua dan selanjutnya peneliti menetapkan rumusan masalah, menentukan hipotesis, dan data-data yang akan diperlukan. Pengumpulan data berasal dari data sekunder berupa data historis yang diperoleh dari berbagai sumber melalui media perantara. Data sekunder tersebut meliputi buku referensi, literature, laporan keuangan dan informasi mengenai *Tax Avoidance*.

Definisi Operasional, Identifikasi Variabel dan Indikator Variabel

a. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan semua variabel dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian secara operasional sehingga akhirnya mempermudah pembaca dalam mengartikan makna penelitian.

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (terikat) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*. *Tax avoidance* atau penghindaran pajak adalah upaya penghindaran

pajak yang dilakukan manajemen perusahaan dengan tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. *Tax avoidance* dalam perusahaan dapat diukur dengan tariff pajak efektif atau *effective tax rate* (ETR) yang dapat dihitung dengan rumus (Jonathan & Tandean, 2018):

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

2) Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah :

1) *Financial distress* (X₁)

Financial distress adalah kondisi dimana terjadi penurunan keuangan suatu perusahaan yang menjadi awal dari terjadinya kebangkrutan. Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diukur dengan rumus *Z score* sebagai berikut (Nugroho & Agustia, 2012):

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$$

Dimana :

A = *Working capital* dibagi Total Aset = Aset lancar – utang lancar / total aset

B = *Retained Earnings* dibagi Total Aset = Laba ditahan / Total asset

C = *Earning Before Interest and Taxes* dibagi Total Aset = Laba sebelum pajak / aset

D = *Market Value of Equity* dibagi *Book Value of Total Debt*

E = Sales dibagi Total Aset

2) Ukuran perusahaan (X₂)

Ukuran perusahaan merupakan skala dapat yang mengklasifikasikan suatu perusahaan dikatakan besar atau kecil. Variabel ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus (Prasetia et al., 2014):

$$\text{Size} = \text{LN}(\text{Total Aset})$$

3) *Good corporate governance* (X₃)

Good corporate governance adalah mekanisme yang memiliki tujuan mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan para *stakeholder*. Pengukuran *good corporate governance* yaitu Kepemilikan institusional, yang dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dari Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Dari data-data yang sudah terkumpul akan dapat dibagi menjadi variabel independen dan variabel dependen. Variabel yang akan diukur

dijabarkan menjadi indikator variabel untuk kemudian dijadikan sebagai tolak ukur pengumpulan data.

Tabel 1. Indikator Variabel

No	Nama Variabel	Indikator dan sumber
1	<i>Financial Distress</i>	$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$
2	Ukuran Perusahaan	$Size = LN (Total Aset)$
3	<i>Good Corporate Governance</i>	$= \frac{\text{Kepemilikan institusional}}{\text{Jumlah saham kepemilikan institusional}} \times 100\%$
4	<i>Tax Avoidance</i>	$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan unit yang ditetapkan dalam penelitian mengenai dari mana dan dimana informasi yang diinginkan (Ghozali, 2018). Adapun dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yang berjumlah 160 perusahaan.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih serta dapat mewakili keseluruhan populasi tersebut. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
- 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan di BEI periode 2016-2020.
- 3) Perusahaan manufaktur yang delisting pada periode 2015-2020
- 4) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit di BEI periode 2016-2020.

Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah. Ada 14 perusahaan yang digunakan sampel, sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020	160
2	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit berurut-turut selama 2016-2020. Dinyatakan dalam rupiah	(140)
3	Perusahaan manufaktur yang delisting pada periode 2016-2020	(6)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit di BEI periode 2016-2020	(0)
	Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	14
	Data yang di olah (14 Perusahaan dikalikan 5 = 70 Data)	70

Dari kriteria yang Telah ditetapkan diatas, maka ditentukan daftar perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama perusahaan
1	ARNA	Alaska Industrindo Tbk
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
3	BUDI	Budi Starch and sweetneer Tbk
4	JPFA	Japfa Comfeed Indo Tbk
5	JECC	Jembo Calbe Company Tbk
6	KALBF	Kalbe Farma Tbk
7	KINO	sat NusantaraPersada
8	KAEF	Kimia Farma Tbk
9	PTSN	Sat NusantaraPersada
10	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
11	TKIM	Pabrik Keras Tjiwi Kimia Tbk
12	ULTJ	Ultra jaya milk Industryand Trading Tbk
13	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
14	WIKA	Wijaya Karya Beton

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, data kuantitatif adalah data penelitian yang berupa angka yang di analisis dengan menggunakan statistik (Hermawan dan Amirullah, 2016). Data yang diperoleh dari penelitian ini juga berupa data kualitatif karena beberapa informasi menerangkan dalam bentuk uraian dimana data tersebut tidak dapat

diwujudkan dalam bentuk angka melainkan penjelasan yang menggambarkan keadaan, pendapat, persepsi dan diukur secara tidak langsung.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data base pasar modal, di Galeri Bursa Efek Indonesia (BEI) Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tahun 2016 - 2020, dan situs resmi BEI.

Metode pengumpulan data menjelaskan mengenai bagaimana pengambilan data penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Metode Studi Dokumentasi yaitu Metode yang dilakukan dengan cara mendapatkan data berupa laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan pada tahun 2016 - 2020. Data tersebut bisa diperoleh di Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- b. Metode Studi Pustaka yaitu pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian terdahulu. Dalam hal ini data diperoleh dari jurnal, artikel, buku-buku, penelitian terdahulu, serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

Analisis data penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan bentuk analisa data yang berupa angka-angka dan dengan menggunakan perhitungan statistik untuk menganalisa suatu hipotesis. Analisa data kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan, kemudian mengolahnya dan menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik, dan output analisis lain yang digunakan untuk menarik kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Teknik analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linear Berganda yang menjelaskan pengaruh antara variable terikat dengan beberapa variable bebas. Regresi Linear Berganda adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah profitabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Wahidmurni, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) sebagai alat untuk menganalisis data. Analisis ini diawali dengan statistik deskriptif, dan Uji Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik ini terdiri dari Uji Multikolinearitas, Uji Normalitas, Uji Heterokedasitas, Dan Uji Autokorelasi. Selanjutnya data yang terkumpul dilakukan analisis regresi berganda dan uji hipotesis yang berupa koefisien determinasi (R^2), Koefisien korelasi (R), uji f , dan uji t .

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda, maka perlu adanya uji asumsi klasik. Mengingat bahwa model regresi linear dapat disebut sebagai model yang baik apabila memenuhi uji asumsi klasik, yang terdiri sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewness untuk semua variabel dependen dan independen. Uji lainnya yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

- Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal
- Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model (Sujarweni, 2015). Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Identifikasi keberadaan multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *Cutoff* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$. Jika besarnya nilai VIF lebih kecil dari 10 (< 10), ini memberi indikasi tidak ada problem multikolinearitas, demikian pula sebaliknya. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas).

Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila ada pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan uji Durbin Watson dengan ketentuan apabila :

- Nilai DW $< 1,10$: ada autokorelasi
- Nilai DW antara 1,10 s.d 1,54 : tanpa kesimpulan
- **Nilai DW antara 1,55 s.d 2,46 : tidak ada autokorelasi**
- Nilai DW antara 2,46 s.d 2,90 : tanpa kesimpulan

- Nilai DW > 2,91 : ada autokorelasi

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara ringkas variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Statistik deskriptif ini menggambarkan sebuah data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami dalam menginterpretasikan hasil analisis data dan pembahasannya.

Alat analisis yang digunakan dalam uji statistik deskriptif antara lain adalah nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (Mustakini, 2014). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Ukuran numerik ini merupakan bentuk penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada suatu penjelasan dan penafsiran.

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah cara menganalisis data yang berbentuk angka yang dibandingkan antara yang satu dengan yang lain. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji statistik regresi linier berganda. Untuk menguji kebenaran dan hipotesis yang diajukan maka di uji dengan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = *Financial Statement Fraud*

a = Konstanta

X₁ = *Financial Distress*

X₂ = Ukuran Perusahaan

X₃ = *Good Corporate Governance*

b₁ = koefisien regresi untuk variabel X₁

b₂ = koefisien regresi untuk variabel X₂

b₃ = koefisien regresi untuk variabel X₃

e = Error (variabel lain tidak dijelaskan)

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk pengujian hipotesis. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan uji koefisien determinasi, dan uji t.

Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Sugiyono, 2017) Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variable bebas terhadap variable terikat. Apakah variable bebas berpengaruh secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap variable terikat. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{table} . Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{table} artinya terdapat alasan yang kuat untuk hipotesis satu (H_1) diterima. Selain itu dapat pula dengan menggunakan uji signifikan. Dengan ketentuan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 alpha, maka artinya terdapat alasan untuk hipotesis satu (H_1) diterima.

1. Koefisien Korelasi Berganda (R)

Koefisien korelasi berganda dipergunakan untuk menghitung tingkat keeratan hubungan antara variable bebas dengan variable terikat. Jangkauan nilai R berkisar antara 0-1, artinya semakin mendekati 1 maka semakin kuat hubungan antara variable bebas secara bersama-sama dan variable terikat. Semakin mendekati 0 berarti hubungannya semakin lemah atau bahkan tidak sama sekali antara variable bebas secara bersama-sama dan variable terikat.

Jika nilai R (korelasi) tersebut bernilai positif, artinya hal ini menandakan bahwa jika terjadi peningkatan nilai pada variable bebas, maka akan menyebabkan peningkatan nilai variable terikat, artinya terjadi hubungan yang searah antara variable bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tetapi jika nilai R (korelasi) tersebut bernilai negatif, maka hubungan yang terjadi adalah hubungan yang berbalik arah. Hubungan berbalik arah tersebut mengandung arti bahwa jika terjadi peningkatan nilai pada variable bebas secara bersama-sama maka akan menyebabkan penurunan nilai pada variabel terikat. Dan sebaliknya jika terjadi penurunan nilai pada variable secara bersama-sama maka akan menyebabkan peningkatan nilai pada variable terikat.

2. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Digunakan untuk menghitung kemampuan model regresi dalam menjelaskan perubahan variable yang tergantung akibat variasi variable bebas. Nilai koefisien determinasi berganda adalah antara nol dan satu (0-1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variable terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi terikat.

Hasil dan Pembahasan

Uji *statistic deskriptif* bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Adapun hasil olahan *statistic deskriptif* data yang menjadi variabel penelitian dengan menggunakan software SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25 ditunjukkan dalam table berikut:

Tabel 4. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	70	.90	752.85	228.1670	108.35844
Ukuran Perusahaan	70	14.73	30.89	27.4673	4.60095
Good Corporate Governance	70	.00	.93	2.6094	.25756
Tax Avoidance	70	-.72	7.68	2.0533	.97129
Valid N (listwise)	70				

Berdasarkan hasil perhitungan pada table tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengamatan dalam penelitian ini ada 14 Perusahaan Manufaktur yang menjadi sample dimana 14 perusahaan tersebut dikalikan periode tahun pengamatan (5 tahun), sehingga observasi dalam penelitian ini sebanyak 70 observasi ($14 \times 5 = 70$). Berdasarkan perolehan data diketahui hasil sebagai berikut :

1. Financial Distress (X_1)

Financial Distress mempunyai nilai minimum sebesar 0,90, dengan nilai maksimum sebesar 752.85, sedangkan nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 228.1670 dengan nilai standar deviasi sebesar 108.35844 menunjukkan simpangan data yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sehingga menunjukkan bahwa data variabel *Financial Distress* sudah normal.

2. Ukuran Perusahaan (X_2)

Ukuran Perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 14.73, dengan nilai maksimum sebesar 30.89, sedangkan nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 27.4673 dengan nilai standar deviasi sebesar 4.60095 menunjukkan simpangan data yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sehingga menunjukkan bahwa data variabel Ukuran Perusahaan sudah normal.

3. Good Corporate Governance (X_3)

Good Corporate Governance mempunyai nilai minimum sebesar 0.00, dengan nilai maksimum sebesar 0.93, sedangkan nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 2.6094 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.25756 menunjukkan simpangan data yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sehingga menunjukkan bahwa data variabel *Good Corporate Governance* sudah normal.

4. Tax Avoidance (Y_1)

Tax Avoidance mempunyai nilai minimum sebesar -0.72, dengan nilai maksimum sebesar 7.68, sedangkan nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 2.0533 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.97129 menunjukkan simpangan data yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sehingga menunjukkan bahwa data variabel *Tax Avoidance* sudah normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan pertama sebelum dilakukan perhitungan regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data, pada penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov. Menilai nilai signifikansi dalam penelitian harus dapat mengambil kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data telah mengikuti distribusi normal atau tidak. Jika signifikannya $> 0,05$ maka variabel berdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikannya $< 0,05$ maka variabel tidak terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui bahwa angka signifikan setiap variabel menunjukkan angka lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan dapat di lanjutkan ke pengujian selanjutnya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Cara melihat ada atau tidaknya multikolinieritas didalam suatu model yaitu dapat dilihat pada nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Tolerance mengukur tingkat variabilitas variabel independen yang dipilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai cutoff tolerance yang umum digunakan adalah > 10 dan $VIF < 10$. Jika terjadi hal demikian, berarti tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Financial Distress	.714	1.400
Ukuran Perusahaan	.716	1.397
Good Corporate Governance	.985	1.016
a. Dependent Variable: Tax Avoidance		

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa hasil uji multikolinieritas, nilai *tolerance* masing-masing variabel-variabel independen $> 0,10$ sedangkan nilai $VIF < 10$. Dengan demikian, hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi, jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi

dalam model regresi. Deteksi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan melihat nilai dari statistic Durbin Watson (dW). Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Nilai DW < 1,10; ada autokorelasi
2. Nilai DW antara 1,10 s/d 1,54; tanpa kesimpulan
3. **Nilai DW antara 1,55 s/d 2,46; tidak ada autokorelasi**
4. Nilai DW antara 2,47 s/d 2,90 ; tanpa kesimpulan
5. Nilai DW > 2,91 ; ada autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.785 ^a	.716	.799	.61512	2.236
a. Predictors: (Constant), Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Financial Distress					
b. Dependent Variable: Tax Avoidance					

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai *Durbin-Watson* sebesar **2.236**. Sehingga nilai DW antara 1,55 s/d 2,46. Hal ini menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam rangka menguji Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak), maka digunakan analisis regresi berganda. Perhitungan dilaksanakan dengan program SPSS versi 25 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	41.120	.560		1.999	.050
	Financial Distress	8.007	.001	.833	9.228	.000
	Ukuran Perusahaan	7.019	.019	.092	2.019	.002
	Good Corporate Governance	8.531	.290	.141	3.834	.001

Pada table tersebut mengenai hasil pengolahan SPSS, maka dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 41.120 + 8.007X_1 + 7.019X_2 + 8.531X_3$$

Persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan bahwa :

1. Konstanta adalah sebesar 41.120. Hal ini berarti jika tidak dipengaruhi *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* maka besarnya *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) sebesar 41.120.
2. Koefisien variabel *Financial Distress* sebesar 8.007. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan *Financial Distress* sebesar satu satuan maka *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) juga mengalami peningkatan sebesar 8.007 dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.
3. Koefisien variabel Ukuran Perusahaan sebesar 7.019. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan Ukuran Perusahaan sebesar satu satuan maka *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) juga mengalami peningkatan sebesar 7.019 dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.
4. Koefisien variabel *Good Corporate Governance* sebesar 8.531. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan *Good Corporate Governance* sebesar satu satuan maka *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) juga mengalami peningkatan sebesar 8.531 dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.

Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji (R^2) digunakan untuk menghitung tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun analisis determinasi berganda adalah alat analisis untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas secara simultan (serempak) terhadap naik turunnya variabel terikat. Hasil penghitungan SPSS mengenai analisisnya ditunjukkan oleh tabel di bawah ini :

Tabel 9. Hasil Uji R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.785 ^a	.716	.799	.61512	2.236
a. Predictors: (Constant), Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Financial Distress					
b. Dependent Variable: Tax Avoidance					

Pada table diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi R adalah 0.785 atau mendekati 1. Artinya terdapat hubungan (korelasi) yang kuat antara variabel bebas yang meliputi *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* terhadap variabel terikat yaitu *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak).

Adapun analisis determinasi berganda, dari tabel diatas diketahui presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai R square adalah 0,716 maka koefisien determinasi berganda $0,716 \times 100\% = 71,6\%$ dan sisanya $100\% - 71,6\% = 28,4\%$. Hal ini berarti naik turunnya variabel terikat yaitu *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan

Good Corporate Governance sebesar 71,6%. Sedangkan sisanya sebesar 28,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji t (Uji parsial)

Pada uji hipotesis ini menggunakan uji t dipergunakan untuk mengukur tingkat pengaruh signifikansi secara parsial antara variabel independen yang meliputi *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) Pada perusahaan Manufaktur. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Dengan $df = n - k - 1$, $70 - 3 - 1 = 66$ sehingga diperoleh t tabel (0,05) sebesar **1.66827**. Nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan SPSS versi 25.

Hasil perhitungan SPSS versi 25 mengenai analisis uji t (uji parsial) ditunjukkan oleh table dibawah ini :

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.120	.560		1.999	.050
	<i>Financial Distress</i>	8.007	.001	.833	9.228	.000
	Ukuran Perusahaan	7.019	.019	.092	2.019	.002
	<i>Good Corporate Governance</i>	8.531	.290	.141	3.834	.001

- Pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda pada hipotesa *Financial Distress* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05 dan diperoleh nilai t hitung 9.228 dan t tabel 1.66827. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $9.228 > 1.66827$ dan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga **H1** yang menyatakan bahwa variabel *Financial Distress* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* **diterima**.
- Pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda pada hipotesa Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002, lebih kecil dari 0,05 dan diperoleh nilai t hitung 2.019 dan t tabel 1.66827. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $2.019 > 1.66827$ dan

tingkat signifikan $0,002 < 0,05$, sehingga **H2** yang menyatakan bahwa variabel Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* **diterima**.

3. Pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda pada hipotesa *Good Corporate Governance* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001, lebih kecil dari 0,05 dan diperoleh nilai t hitung 3.834 dan t tabel 1.66827. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $3.834 > 1.66827$ dan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$, sehingga **H3** yang menyatakan bahwa variabel *Good Corporate Governance* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* **diterima**.

Table 11. Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Uraian	Hasil	Keterangan
1	H1 : <i>Financial Distress</i> Berpengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Diterima	$9.228 > 1.66827$ $0,000 < 0,05$
2	H2 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Diterima	$2.019 > 1.66827$ $0,002 < 0,05$
3	H3 : <i>Good Corporate Governance</i> Berpengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Diterima	$3.834 > 1.66827$ $0,001 < 0,05$

1. *Financial Distress* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian dengan SPSS menunjukkan variabel *Financial Distress* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 karena hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $9.228 > 1.66827$ dan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Salah satu penyebab terjadinya kondisi kesulitan keuangan adalah keburukan pengelolaan bisnis (*mismanagement*) perusahaan tersebut. Perusahaan yang terlibat dalam *financial distress* akan berupaya sekuat tenaga, bahkan memanfaatkan cara yang ada namun aman agar perusahaan tetap berdiri sesuai dengan kontrak yang sudah disepakati. Selain itu, perusahaan akan berupaya bagaimana agar perusahaan tetap terlihat baik walaupun perusahaan terlibat dalam *financial distress*. Perusahaan yang terjebak dalam *financial distress* berpotensi memanipulasi kebijakan akuntansi mereka dengan tujuan menaikkan penghasilan operasional untuk sementara waktu agar bisa melunasi hutang mereka, atau memanipulasi kemampuan mereka untuk membayar hutang pada kreditor.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dihadapkan pada kondisi meningkatnya biaya modal, pengurangan akses terhadap sumber dana eksternal (khususnya hutang), penurunan rating kredit dan secara umum hal tersebut mendorong manajemen untuk mengambil risiko lebih terkait agresifitas pajak perusahaan. Pajak merupakan beban bagi perusahaan yang juga akan mengurangi kas perusahaan secara signifikan. Perusahaan yang sedang berada dalam kesulitan keuangan akan berupaya

meminimalisir beban atau pengeluaran kas perusahaan untuk mengurangi atau mengatasi permasalahan keuangan perusahaan.

2. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian dengan SPSS menunjukkan variabel Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 karena hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $2.019 > 1.66827$ dan tingkat signifikan $0,002 < 0,05$. Perusahaan besar cenderung mempunyai ruang yang lebih luas untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktik akuntansi yang efektif untuk menurunkan *effective tax rate* perusahaan. perusahaan dengan jumlah total aset yang relatif besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil dalam menghasilkan laba. Kondisi tersebut akan menimbulkan peningkatan jumlah beban pajak dan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

3. *Good Corporate Governance* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian dengan SPSS menunjukkan variabel *Good Corporate Governance* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 karena hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $3.834 > 1.66827$ dan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$. *Good Corporate Governance* adalah proses di mana pelaksanaan perusahaan dikendalikan dan diawasi. Ketika diskusi pelaksanaan usaha, maka perlu untuk memiliki sebuah gagasan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Secara khusus, *Good Corporate Governance* menjadi faktor denominator penting dalam penilaian yang mengharapkan adanya penghematan pajak. Dalam penelitian ini yang akan dikaji terkait *Good Corporate Governance* antara lain struktur kepemilikan. Besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional maka akan mempengaruhi kebijakan pajak agresif oleh perusahaan, dan semakin kecil kepemilikan institusional akan meningkatkan kebijakan pajak agresif, tetapi semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin mengurangi tindakan kebijakan pajak yang agresif. Kemudian kehadiran komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan kinerja direksi. Dimana dengan semakin banyak komisaris independen maka pengawasan manajemen akan semakin ketat. Manajemen kerap kali bersifat oportunistik dimana mereka memiliki motif untuk memaksimalkan laba bersih agar meningkatkan bonus. Laba selama ini dijadikan indikator utama keberhasilan manajer. Salah satu cara meningkatkan laba bersih adalah dengan menekan biaya-biaya termasuk pajak. Sehingga dapat mendorong manajer menjadi agresif terhadap pajak.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Financial Distress* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan yang terjebak dalam *financial distress* berpotensi memanipulasi kebijakan akuntansi mereka dengan tujuan menaikkan penghasilan operasional untuk sementara waktu agar bisa melunasi hutang mereka, atau memanipulasi kemampuan mereka untuk membayar hutang pada kreditor
2. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*. dengan menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah total aset yang relatif besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil dalam menghasilkan laba. Kondisi tersebut akan menimbulkan peningkatan jumlah beban pajak dan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik tax avoidance.
3. *Good Corporate Governance* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*. Besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional maka akan mempengaruhi kebijakan pajak agresif oleh perusahaan, dan semakin kecil kepemilikan institusional akan meningkatkan kebijakan pajak agresif, tetapi semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin mengurangi tindakan kebijakan pajak yang agresif.

Daftar Pustaka

- Adrian, M. M., Nurmandi, A., Muallidin, I., & Purnomo, E. P. (2022). Social Network Analysis: How Twitter Social Media Used in Raising Tax Awareness During the COVID-19 Pandemic. *International Conference on Human-Computer Interaction*, 331–339.
- Alstadsæter, A., Johannesen, N., Herry, S. L. G., & Zucman, G. (2022). Tax evasion and tax avoidance. *Journal of Public Economics*, 206, 104587.
- Bian, J., & Zhao, X. (2020). Tax or subsidy? An analysis of environmental policies in supply chains with retail competition. *European Journal of Operational Research*, 283(3), 901–914.
- Bird, R., & Davis-Nozemack, K. (2018). Tax avoidance as a sustainability problem. *Journal of Business Ethics*, 151, 1009–1025.
- Blakely, T., Cleghorn, C., Mizdrak, A., Waterlander, W., Nghiem, N., Swinburn, B., Wilson, N., & Mhurchu, C. N. (2020). The effect of food taxes and subsidies on population health and health costs: a modelling study. *The Lancet Public Health*, 5(7), e404–e413.
- Ghozali. (2018). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hermawan, & Amirullah. (2016). *Metode Penelitian Bisnis*. Media Nusa Creative.
- Jonathan, & Tandean, V. A. (2018). Pengaruh Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 2008, 1765. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p06>
- Maryam, S., Mus, A. R., & Priliyadi, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Center of Economic Student Journal*, 3(1), 90–109.

- Meilia, P. & Adnan. (2017). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(4), 84–92.
- Mustakini, J. H. (2014). *Metode Penelitian Bisnis* (Edisi ke-6).
- Nugroho, W. C., & Agustia, D. (2012). *Tax Avoidance, Corporate Governance, and Firm Value*. 29(4), 61–92.
- Prasetia, T. E., Tommy, P., & Saerang, I. S. (2014). Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bei. *Ukuran... Jurnal EMBA*, 8792(2), 879–889.
- Riedel, N. (2018). Quantifying international tax avoidance: A review of the academic literature. *Review of Economics*, 69(2), 169–181.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Cv Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2015). *Metodologi penelitian (bisnis & ekonomi)*. Pustaka Baru Press.
- Thomsen, M., & Watrin, C. (2018). Tax avoidance over time: A comparison of European and US firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 33, 40–63.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif*. 1–16.
- Wulandari, P., & Sudarma, M. (2022). The Influence of Ownership Structure, Leverage, Profitability, Company Size, and Audit Quality on Tax Avoidance in Indonesia. *Brawijaya International Conference on Economics, Business and Finance 2021 (BICEBF 2021)*, 228–234.